**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Membaca permulaan merupakan salah satu tahapan penting dalam proses belajar membaca bagi murid kelas I dan II di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Dasar Luar Biasa. Hal ini dilakukan guru untuk memperoleh kemampuan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik. Pembelajaran membaca permulaan perlu bagi seorang guru untuk melakukan sebab dengan tahap membaca permulaan murid akan dapat membaca kata atau kalimat-kalimat yang lebih komplek dan memungkinkan murid mampu mengembangkan daya ingat dan memperluas wawasannya.

Murid tunagrahita ringan walaupun tingkat kemampuannya sangat terbatas, “*IQ* rata-rata antara 50 – 70” (Amin, 1995: 16), namun murid tunagrahita ringan masih bisa ditingkatkan kemampuan membacanya. Perlu diketahui bahwa murid tungarhita ringan dalam meningkatkan kemampuan membacanya masih memerlukan bimbingan dan pendamping. Dalam membaca permulaan dibutuhkan teknik pemenggalan kata sehingga kata yang dilihatnya dapat dimengerti walaupun hanya dari kemampuan membaca suku kata per suku kata.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) tunagrahita ringan tahun 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II dangan standar kompetensi membaca dan kompetensi dasarnya yaitu membaca intensif teks/kata dengan lafal dan intonasi yang tepat (Depdinas 2006: 70). Sesuai dengan tujuan kurikulum yang diharapkan maka kemampuan membaca permulaan tersebut seharusnya sudah dipahami oleh murid tunagrahita ringan kelas II, Namun kenyataan yang diharapkan tidak demikian.

Berdasarkan peneliti yang dilakukan di kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere terlihat beberapa murid tunagrahita ringan masih mengalami kekurangan atau kategori rendah yaitu 20 dan 30 dalam membaca permulaan, seperti penguasaan huruf/abjad masih kurang, kemampuan membedakan huruf, serta pemenggalan suku kata yang belum dipahami oleh murid. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih sangat rendah dan belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere yaitu 65.

Memperhatikan masalah seperti penguasaan huruf/abjad, kemampuan membedakan huruf, serta pemenggalan suku kata yang belum dipahami murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere, maka perlu mencarikan solusi pemecahannya agar masalah dihadapi murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere dapat teratasi, jika masalah ini dibiarkan dan tidak dicarikan solusi pemecahannya maka murid tunagrahita ringan tidak akan dapat membaca dengan benar dan akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan membaca murid.

Adapun alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan media kartu kata. Dalam pembelajaran membaca permulaan, media kartu kata merupakan salah satu media pembelajaran dari beberapa media yang ada dan dianggap sangat efektif apabila digunakan dengan tepat sebab media kartu kata dapat dilihat langsung huruf ataupun kata-katanya dan sudah terpenggal atau kata yang masih utuh, kemudian media kartu kata tersebut mudah dibawa karena ukurannya kecil.

Digunakannya media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan karena dalam penyajiannyapun lebih mudah, murid tinggal memilih kartu kata yang telah tersusun di atas meja kemudian menggabungkan kartu kata yang telah dipenggal-penggal sesuai tugas diberikan oleh guru atau kata yang tertera di papan tulis. Dapat pula kartu kata digantung dengan benang kemudian murid tinggal menunjuk kartu kata lalu diurutkan sesuai dengan bunyi kalimat yang ada di papan tulis. Penggunaan media kartu kata yang bervariasi akan memberi motivasi kepada murid tunagrahita ringan untuk ingin membacanya dan menyusun kata menjadi kalimat sederhana.

Dipilihnya media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan karana media kartu kata dapat mengkongkritkan rangkaian huruf-huruf yang bersifat abstrak, membantu murid untuk mengingat huruf-huruf dan rangkaian huruf. Melalui media kartu kata diharapkan terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan dan menjadi kompetensi bagi murid tungrahita ringan kelas II SLB Negeri Beru Maumere untuk membaca bacaan yang lebih komplek lagi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
2. Bagi Peneliti, agar proses belajarnya berorientasi pada pengembangan minat belajar bahasa Indonesia melalui media kartu kata
3. Bagi Akademisi atau lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pemenggalan kata melalui media kartu kata dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi murid tunagrahita, dengan menggunakan media kartu kata diharapkan dapat meningkatkan dan mempermudah bagi murid tunagrahita ringan dalam membaca permulaan.
6. Bagi guru, meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan media kartu kata sehingga dapat memperlancar dan mempermudah murid tunagrahita ringan dalam mencerna penjelasan yang disampaikan oleh guru.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Anak Tunagrahita**

a. Pengertian

Anak tunagrahita secara jelas mengalami keterlambatan dalam hal pengetahuan, oleh karena itu mereka mengalami kesulitan dalam belajar, berbicara dan penyesuaian diri. Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik tetapi terkadang masih dijumpai beberapa murid yang menampakkan gangguan motorik dan gerakan fisik lambat. Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) (Amin, 1995: 16) “bahwa tunagrahita ringan itu mengalami gangguan pada intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan”.

Selanjutnya Amin (1995: 11) memberikan batasan murid tunagrahita bahwa

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan berbelit-belit

Sedangkan Abdurrahman, dan Sudjadi (1994: 20) mengemukakan definisi tunagrahita sebagai berikut:

Tunagrahita mengacu pada adanya penyimpangan fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata (*IQ* 68) bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak pada masa perkembangan masa konsepsi hingga usia 16 tahun.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kondisi perkembangan mental tidak normal, dimulai sejak awal masa perkembangan kelihatan menunjukan kemajuan integrasi secara umum di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan untuk bersosialisasi serta membutuhkan perhatian, pengawasan, dan bantuan orang lain.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita telah lama dikenal yaitu *debil* untuk anak tunagrahita ringan, *embisil* untuk anak tunagrahita sedang dan *idiot* untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat. Menurut Amin (1995: 21) klasifikasi anak tunagrahita yaitu:

1. *Debil*

Mereka yang masuk dalam kelompok ini meski kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat namun mereka mempunyai prestasi belajar untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

1. *Embisil*

Mereka yang masuk dalam kelompok ini memiliki prestasi belajar intelektual dan prestasi belajar adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan, mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial” dan mencapai penyesuaian pekerjaan secara umum.

1. *Idiot*

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain

Sedangkan klasifikasi berdasarkan taraf subnormalitas intelektual menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 26) adalah:

* + - 1. Taraf perbatasan atau lamban belajar (*the borderline or the slow learner*) (*IQ* 70 – 85)
			2. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) (*IQ* 50 – 70 atau 75)
			3. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) (*IQ* 30 atau 35 sampai 50 atau 55), dan
			4. Tunagrahita mampu rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) (*IQ* di bawah 25 atau 30)

Berikutnya pengklasifikasian tunagrahita menurut Roan (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 26) yaitu:

1. Retardasi mental taraf perbatasan (*IQ*: 68 – 85)
2. Retardasi mental ringan (*IQ*: 52 – 67)
3. Retardasi mental sedang (*IQ*: 36 – 51)
4. Retardasi mental berat (*IQ*: 20 – 35)
5. Retardasi mental sangat berat (IQ kurang dari 20) : dan
6. Retardasi mental tak tergolongkan

Selanjutnya ada empat taraf retardasi mental menurut skala inteligensi Wechsler (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 26) adalah :

1. Retardasi mental ringan (*mild mental retardation*), *IQ* 55 – 69
2. Retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*) *IQ* 50 – 54
3. Retardasi mental berat (*severe mental retardation*) *IQ* 25 – 39, dan
4. Retardasi mental sangat berat (*profoun mental retardation* ) *IQ* 24 – ke bawah

Sesuai dengan pengklasifikasian tunagrahita dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan klasifikasi tunagrahita secara umum digolongkan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, dan tunagrahita sangat berat (*idiot*), yang kesemuanya merupakan bagian dari tunagrahita.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Sebagiamana telah dikemukakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan dan mental serta keterlambatan dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan. Menurut Amin (1995: 37) karakteristik anak tunagrahita ringan adalah:

1. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya
2. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.
3. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka.
4. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Selanjutnya Suhaeri (Amin, 1995: 34-37) menguraikan karakteristik anak tunagrahita ringan dalam hal:

1) Kecerdasan, kapasitas belajar murid tunagrahita ringan sangat terbatas teruatama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membaca bukan dengan pengertian.

1. Sosial, dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri.

3) Fungsi-fungsi mental lain, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit, pelupa, dan mengalami kesukaran dalam mengungkapkan kembali suatu ingatan.

1. Dorongan dan emosi, murid tunagrahita ringan mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan murid normal. Mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
2. Organisme, baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari murid normal, mereka kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan, penglihatan dan pendengaran banyak yang kurang sempurna.

Berdasarkan uraian karakteristik anak tunagrahita ringan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan lebih banyak dipengaruhi oleh kelemahan intelektualnya. Akibat dari kelemahan intelektualnya, maka murid mengalami ketidakmampuan berpikir abstrak dan sukar mengendalikan perasaannya, dengan karakteristik ini mereka dengan mudah dapat dikenal untuk selanjutnya dapat diperlakukan sebagaimana adanya.

d. Faktor Penyebab Tunagrahita

Faktor penyebab ketunagrahitaan atau keterbelakangan mental menurut Strauss (Amin, 1995: 62) dapat dibagi menjadi 2 gugus yaitu “*endogen dan eksogen*” faktor penyebab dari dalam dan faktor penyebab dari luar. Kemudian Amin (1995: 62) membagi faktor-faktor penyebab ini atas 3 (tiga) gugus, yang jika disusun secara kronologis adalah “(1) faktor-faktor yang terjadi sebelum anak lahir (*prenatal*), (2) faktor-faktor yang terjadi saat dilahirkan (*natal* atau *perinatal*), dan (3) faktor-faktor yang terjadi sesudah dilahirkan (*postnatal*)”. Pendapat dari kalangan lain (Amin, 1995: 62) membagi faktor-faktor penyebab ini atas “ faktor lingkungan dan faktor individu”.

Selanjutnya faktor penyebab ketunagrahiaan atau keterbelakangan mental menurut Amin (1995: 62) adalah :

1. Faktor keturunan
2. Gangguan metabolisme dan gizi
3. Infeksi dan keracunan
4. Trauma dan zat radioaktif
5. Masalah pada kelahiran dan
6. Faktor lingkungan (sosial budaya)

Sedangkan faktor penyebab ketunagrahitaan menurut Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 25) dapat terjadi akibat:

* 1. Infeksi dan atau *intixikasi*
	2. Rudapaksa dan atau sebab fisik lain
	3. Gangguan metamobilisma, pertumbuhan atau gizi
	4. Penyakit otak yang nyata (*Postnatal*)
	5. Penyakit/pengaruh *prenatal* yang tidak jelas
	6. Kelainan kromosoma
	7. Prematuritas
	8. Gangguan jiwa berat
	9. *Deprivasi* psikososial (lingkungan)
	10. Keadaan lain yang tak tergolongkan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ketunagrahitaan secara umum dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*postnatal*)

**2. Membaca Permulaan**

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata saja tetapi melafalkannya dengan fasih dan lancar. Menurut Bond (Abdurrachman, 1999: 200) bahwa:

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Kemudian Dibyowarsito (1985: 25) membaca yang sebenarnya ialah “menangkap dan memahaminya apa yang dinyatakan dalam lambang-lambang tertulis itu, yang biasanya untuk membaca dalam arti yang sebenarnya, dilakukan tanpa suara”. Haris dan Sipay (Shodiq, 1996: 120) mengemukakan bahwa “membaca sebagai interprestasi makna tulisan dan simbol-simbol verbal tercetak. Dengan demikian membaca merupakan proses penginderaan dan pemaknaan simbol tercetak atau tulisan.”

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian membaca menurut Wiryodijoyo (1989: 1) bahwa :

1. Membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis.
2. Membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti dan penggunaan ide-ide dan lambang.
3. Membaca adalah dua tingkat proses dari pemahaman mengarang, menulis pesan berupa kode (tulisan) dan membaca mengartikan kode itu.
4. Membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti dari kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata-kata yang dipahami dan pengalaman pembacaan.
5. Membaca adalah proses pembentukan arti kata-kata tertulis.

Kemudaian Crawley dan Muuntain (Rahim, 2007: 2) bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas *visual*, berpikir, psikolinguistik, dan *metakognitif*. Sebagai proses *visual* membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Berdasarkan beberapa pengertian membaca yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan dua proses yang terpadu yaitu proses fisik dan proses mental atau proses *visual* dan proses berpikir yang mencakup ketajaman penglihatan dan ingatan atau pemahaman.

1. Pengertian Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses untuk menguasai sistim tulisan sebagai representasi *visual* bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *reconding*, *deconding*, dan *meaning*. Proses *reconding*, dan *deconding* ialah yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Hal senada yang dikemukakan Rahim (2007: 2) bahwa membaca permulaan merupakan:

Proses *reconding* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistim tulisan yang digunakan, sedangkan proses *deconding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *reconding* dan *deconding* berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I,II, dan III).

Kemudian Wardani (1995: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, sesorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf,
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar,
3. Menggerakan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca,
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta,
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Berdasarkan definisi tentang membaca permulaan, maka dapat dijelaskan bahwa membaca permulaan adalah suatu kegiatan memahami tulisan dengan teknik membaca yang dimulai sejak murid berada pada usia sekolah dengan membaca kalimat secara utuh dan mempunyai makna. Pelajaran membaca permulaan bertujuan agar murid memiliki keterampilan membaca dan dapat mengembangkan pengetahuan membaca yang diperlukan untuk pelajaran membaca lanjut.

1. Tahap-tahap Membaca Permulaan

Dilihat pada saat mengajarkannya, pelajaran membaca itu disebut pelajaran membaca permulaan. Dalam praktiknya, pelajaran membaca itu diberikan hampir bersamaan dengan pelajaran menulis permulaan. Karena itu pada kelas satu dan kelas dua digunakan istilah Membaca dan Menulis Permulaan yang disingkat menjadi MMP, menurut Wardani (1995: 97) membaca permulaan dilakukan melalui dua tahap yaitu :

Pertama, MMP tanpa buku, yang berlangsung lisan melalui pendengaran, penglihatan dan penemuan sampai anak menguasai 20 tanda bunyi “a, c, o, u, e, b, p, w, m, n, t, l, r, s, d, k, g, h, j, y” dalam hubungan dengan kata/kalimat yang sederhana

Kedua, MMP dengan buku, tanda bunyi yang belum diajarkan diatas, diajarkan sambil lalu, sebagai permulaan anak sendiri. Dalam tahap ini proporsi untuk membaca dan bahasa menggeser. Maksudnya membaca sedikit demi sedikit lebih kecil sementara bahasa menjadi semakin besar presentasenya.

Sedangkan menurut Amin (1995: 67) bahwa:

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai saat murid berada pada usia enam tahun sampai tujuh tahun bagi murid yang normal, tetapi pada murid tunagrahita ringan tahap membaca permulaan berada pada usia delapan atau sembilan tahun dan dengan intervensi serta bimbingan khusus maka kemampuan membaca anak dapat dioptimalkan. Pada tahap, membaca permulaan ini, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan terhadap huruf belum sepenuhnya dikuasai.

Membaca permulaan itu diberikan di kelas dasar satu kemudian diteruskan di kelas dasar dua. Pelajaran membaca permulaan di kelas satu diarahkan pada keterampilan membaca, sedangkan membaca permulaan di kelas dua selain diarahkan pada keterampilan membaca, juga pengembangan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa secara sederhana untuk mempersiapkan anak ke kelas tiga, karena pada kelas tiga anak menghadapi pelajaran yang semakin bertambah.

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika murid pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya, selain itu membaca dapat memenuhi kebutuhan emosional dan juga bermanfaat untuk rekreasi serta memperoleh kesenangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mercer (Abdurrachman, 1999: 200) yakni:

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa lisan yang bersifat reseptif. Kemampuan belajar adalah hasil belajar membaca yang dicapai oleh murid tunagrahita ringan setelah mengikuti proses belajar membaca. Kemampuan membaca yang dicapai oleh murid tunagrahita ringan dapat menjadi indikator tentang batas kemampuannya dan penguasaan murid tentang membaca permulaan yang dimiliki dalam suatu proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan, maka yang dimaksud kemampuan membaca permulaan adalah hasil belajar membaca permulaan yang dicapai murid setelah interaksi belajar mengajar dengan melalui alat peraga karu kata dan diakhiri dengan evaluasi. Hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru dan tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi. Senada dengan hal tersebut, Rusyan (1992: 21), mengemukakan bahwa” hasil belajar yaitu melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik secara tepat (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*).”

Berdasarkan uraian tersebut, maka membaca permulaan ditentukan oleh tingkat kemampuan membaca yang dicapai murid tunagrahita ringan terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

1. **Media**
2. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin “*medius”* yang berarti tengah dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara yang membawa atau menyalurkan informasi dari sumber dan penerima. Dalam media pendidikan dikenal berbagai istilah peragaan atau keperagaan. Ada yang lebih senang menggunakan istilah peragaan tetapi adapula yang senang menggunakan istilah komunikasi peragaan. Dewasa ini telah dipopulerkan istilah baru yakni “media pendidikan”.

Secara umum pengertian media menurut Mc. Luhan (Wibawa dan Mukti, 1992: 7) media ialah “semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seorang ke orang lain yang tidak ada dihadapannya”. Kemudian Romiszowski (Wibawa dan Mukti, 1992: 8) bahwa “media ialah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan yang dapat berupa orang atau benda kepada penerima pesan.” Menyampaikan pesan melalui media sangat efektif dilakukan dan diterapkan dalam pembelajaran serta akan memudahkan murid menerima dan tanggap terhadap pesan yang disampaikan. Media kartu kata yang memiliki ukuran panjang dan lebar juga merupakan dua dimensi. Sudjana dan Rivai (2007: 3) mengemukakan “media grafis sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat atau bentuk perantara dalam pembelajaran yang dipakai orang menyebar pengetahuan, ide, atau informasi sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima yang pada akhirnya akan memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar atau melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu yang hampir tak terbatas lagi.

1. Manfaat Media

Media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Sangat jelas inti dari penggunaan media adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Arsyad, 2002: 25) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme;
2. Memperbesar perhatian siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efesiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Sudjana dan Rivai (2007: 2) manfaat media pengajaran:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
3. Metode mengajaran akan lebih baik bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Kemudian Hamalik (Arsyad, 2002: 15) mengemukakan bahwa:

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Sehubungan dengan uraian di atas tentang manfaat media, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manfaat media pendidikan khusunya bagi murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah:

1. Lebih menumbuhkan minat belajar murid tunagrahita ringan
2. Murid tunagrahita lebih cepat memahami huruf-huruf dari suatu kata
3. Memudahkan murid tunagrahita menghubungkan antara gambar dengan nama gambar atau huruf-huruf dari nama gambar.
4. Memudahkan murid tunagrahita ringan menunjukkan kata dan membaca kata yang bergambar.
5. Sangat efektif dan efisien waktu.

c. Klasifikasi Media

Secara umum media pengajaran terdiri dari media audio, media visual dan media *grafis*. Dalam media pengajaran khususnya media visual dapat dibedakan menjadi dua yaitu media diam dan media gerak. Sudjana dan Rivai (2007: 3) media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran:

Pertama, media *grafis* seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti *slide*, film *strips*, penggunaan *OHP* dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

SedangkanWibawa dan Mukti (1992: 27) mengklasifikasikan media visual diam antara lain:

Foto, ilustrasi, *flash card*, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rangkai, transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, *overhead* proyektor, strereo proyektor, mikro proyektor, *tachitoscopes*, grafik, bagan, diagram, poster, gambar kartun, peta dan globe sedang media visual gerak meliputi gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film-film bisu dan sebagainya.

Lebih lanjut Wibawa dan Mukti (1992: 30) mengemukakan bahwa “biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat dipergunakan untuk mengembangkan perbendaharan kata dalam mata pelajaran bahasa secara umum”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diindikasikan bahwa kartu kata merupakan bagian dari media visual diam yang juga dapat digunakan untuk mengirim informasi kepada pembaca dan sebagai penunjang metode mengajar yang dipergunakan guru serta dapat membangkitkan motivasi belajar murid.

**4. Cara Penyampaian Kartu Kata**

Untuk mengembangkan cara penyampaian dalam membaca perlu strategi atau kegiatan yang dirancang agar kegiatan belajar mengajar akan menjadi menarik dan melibatkan murid secara optimal. Adapaun kegiatan mengajar membaca melalui penggunaan kartu kata menurut Wardani (1995: 93) sebagai berikut:

1. Mula-mula diperlihatkan kartu kata lalu membaca kartu kata.itu.
2. Menuliskan kata-kata sesuai dengan contoh yang diberikan. Jika sudah lancar menyalin kata, kartu kata diperlihatkan lalu membaca kata itu. Langkah terakhir, guru menyebut sebuah kata, lalu mengulangnya, kemudian menuliskannya.
3. Membaca kata dalam konteks, dengan memanfaatkan kalimat yang telah disiapkan oleh guru. Guru memperlihatkan kartu kalimat, lalu mencoba membacanya. Jika gagal, guru memberi contoh. Secara berangsur-angsur, kartu kalimat diganti dengan membaca buku. Untuk keperluan ini guru membuat kartu kata ganda seperti contoh berikut.

bu - ah

 i - ni

ma - nis

mang - ga

1. Pengenalan kata dalam kompleks dapat diikuti dengan latihan pengenalan kata secara terpisah. Misalnya, setelah mengenal kata tali dan bermain dalam kalimat: ani bermain tali. Guru dapat meminta murid memilih kata tali dan bermain dari kata-kata yang disediakan.
2. Untuk memperlancar dan memantapkan pengenalan kata-kata yang sudah dikenal anak, guru dapat menggunakan pendekatan pengelaman berbahasa anak.
3. Jika masih ada kata yang diganti atau tidak dibacanya, kata tersebut dikenalkan secara terpisah

Berdasarkan uraian tentang cara penyampaian kartu kata dalam bahan pelajaran membaca, dapat dijelaskan bahwa menggunakan media kartu kata harus lebih sistematis, bervariasi, langkah demi langkah, dan memerlukan isyarat atau titian yang dapat membantu murid.

**5. Kelebihan dan Keterbatasan Kartu Kata**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa media kartu kata merupakan media pengajaran yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Media kartu kata juga merupakan media *visual* diam atau sejenisnya juga mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Wibawa dan Mukti (1992: 29) media *visual* memiliki kelebihan sebagai berikut:

* 1. Umumnya murah harganya,
	2. Mudah didapat
	3. Mudah digunakannya
	4. Dapat memperjelas suatu masalah
	5. Lebih realistis
	6. Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan
	7. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Sedangkan keterbatasannya antara lain:

* + - * 1. Semata-mata hanya medium *visual*
				2. Ukuran gambar sering kurang tepat untuk pengajaran dalam bentuk kelompok besar
				3. Kejelian guru untuk dapat memanfaatkannya.

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan, maka dapat dijelaskan bahwa walaupun kartu kata sebagai media memiliki kekurangan namun kelebihan dari media kartu kata lebih banyak positifnya dan sangat membantu murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan.

**B. Kerangka Pikir**

Murid tunagrahita ringan secara umum berada dibawah *IQ* rata-rata orang normal bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang berlangsung dalam masa perkembangan. Salah satu klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita ringan yang memiliki karakteristik/ciri-ciri kapasitas belajar terbatas adalah terutama hal-hal yang abstrak, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan mengalami kesulitan/kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan. Sebagai implikasinya mereka akan mengalami banyak kesulitan/kesukaran dalam membaca kalimat sederhana.

Dalam proses membaca permulaan murid tunagrahita ringan sering melakukan kekeliruan, seperti saat membaca kata-kata ke dalam bentuk kalimat, murid tidak bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, bahkan merangkai huruf yang sudah diejakan juga tidak benar dalam menyebut kata dan menyusun kata-kata kadang-kadang terbalik.

Melihat kekurangan pada murid tunagrahita ringan, bila dibiarkan dan tidak mendapat respon untuk mengatasi kesulitan murid, maka murid tunagrahita ringan akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membacanya dan menjadikan murid kurang bergairah untuk belajar membaca permulaan. Penggunaan media kartu kata merupakan salah satu alat bantu mengajar yang diduga efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan dengan pemenggalan kata.

Oleh karena itu, media kartu kata harus diterapkan seoptimal mungkin ke arah tujuan pembelajaran yang dinginkan. Sebab penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran dilakukan dengan cara kartu kata yang tersusun atau diuraikan di atas meja kemudian murid memilih kartu kata tersebut berdasarkan tugas yang diperintahkan oleh guru untuk dibaca katanya dengan pola pemenggalan kata.

Media kartu kata tersebut menjadi acuan bagi murid tunagrahita ringan untuk membaca lebih cepat dan nyaring dengan mengikuti pola yaitu kata, suku kata per suku kata, huruf per huruf dan kata, sehingga murid tunagrahita ringan tidak lagi terlalu sulit untuk menganalisis dan murid dapat membaca dengan teratur.

Adanya kemampuan murid tunagrahita ringan dalam membaca permulaan, maka murid dapat mengaktualisasikan dirinya dalam mengekspresikan ide-idenya sebagai bentuk pengembangan kemampuan berbahasa. Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini:

Kemampuan membaca permulaan meningkat

Kemampuan membaca murid tunagrahita ringan rendah

Proses membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “jika penggunaan media kartu kata digunakan dalam pembejaran membaca permulaan dengan sungguh-sungguh, maka kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere dapat meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif kemudian jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

1. **Setting Penelitian/Subyek**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Beru Maumere pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II dengan jumlah murid 4 orang, yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca permulaan.

1. **Fokus Penelitian**

Hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah fokus *output*, yaitu dengan melihat hasil membaca permulaan yang diperoleh murid dari tes akhir pada setiap siklus setelah melalui penggunaan media kartu kata. Adapun definisi varibelnya yaitu:

1. Peningkatan kemampuan membaca adalah kemampuan murid tunagrahita ringan membaca huruf kemudian membaca satu kata lalu meningkat dua kata kemudian beberapa kata. Kemampuan membaca permulaan murid diperoleh setelah dilakukan tes membaca yang dibuat oleh peneliti.
2. Penggunaan media kartu kata adalah suatu cara guru menggunakan media kartu kata dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya dalam membaca permulaan seperti membaca huruf kemudian suku kata lalu membaca kata berdasarkan kartu kata yang telah disiapkan di meja atau ditempel di papan tulis.
3. **Prosedur Penelitan**

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 siklus, siklus I dilaksanakan selama 5 kali pertemuan dengan 4 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan tes akhir. Kemudian siklus II dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, yakni 4 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan tes akhir.

Tiap siklus terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan tujuan penelitian. Pada dasarnya kegiatan pada siklus II merupakan perbaikan dan kelanjutan kegiatan siklus I. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari; (1). Perencanaan; (2). Pelaksanaan tindakan; (3). Observasi dan evaluasi; (4). Refleksi hasil kegiatan. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bagan alur siklus dalam penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2008: 16) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain penelitian PTK model Arikunto

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Siklus I
2. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan media kartu kata saat pembelajaran membaca permulaan di SLB Negeri Beru Maumere kelas dasar II semester II.
2. Menentukan dan mempelajari materi yang akan diajarkan dalam perencanaan siklus I, seperti membaca huruf kemudian suku kata, lalu kata yang terdapat pada media kartu kata.
3. Membuat rencana pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Merencanakan latihan membaca huruf kemudian suku kata, lalu kata.
5. Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan murid dalam proses membaca permulaan.
6. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan selama siklus I adalah sebagai berikut:

1. Mula-mula diperlihatkan kartu kata.
2. Membaca suku kata sesuai dengan media kartu kata. Jika sudah membaca kata, kartu kata diperlihatkan lalu membaca kata itu. Langkah terakhir, guru menyebut sebuah kata, lalu mengulangnya, kemudian menuliskannya. Dalam hal ini guru harus tanggap, kapan langkah yang satu dapat diganti dengan yang lain.
3. Membaca kata dalam media kartu kata yang telah disiapkan oleh guru. Guru memperlihatkan kartu kata, lalu murid membacanya. Jika keliru, guru memberi membimbingnya, secara berangsur-angsur, kartu kata digabung sehingga menjadi kata atau kalimat.
4. Media kartu kata seperti ini dibuat minimal empat buah bentuk untuk setiap kata dengan letak pasangan yang berbeda-beda. Murid kemudian didisuruh bermain kartu dengan cara memilih kemudian membacanya.
5. Pengenalan kata dalam kompleks dapat diikuti dengan latihan pengenalan kata secara terpisah. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat atau memantapkan.
6. Untuk memperlancar dan memantapkan pengenalan kata-kata yang sudah dikenal murid, guru dapat menggunakan pendekatan pengalaman berbahasa murid.
7. Jika masih ada kata yang diganti atau tidak dibacanya, kata tersebut dikenalkan secara terpisah.
8. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti mengambil data tentang kemampuan awal murid dan perubahan sikap murid dalam proses membaca permulaan, baik data mengenai kehadiran maupun data mengenai perubahan sikap murid dicatat langsung oleh guru. Melalui lembar observasi yang telah disiapkan tahap ini juga dilakukan evaluasi berupa tes hasil membaca permulaan setelah akhir siklus I. Pada tahap ini diharapkan hasil membaca permulaan tercapai.

1. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dianalisis untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai oleh murid dengan teknik pemenggalan kata melalui penggunaan media kartu kata selama dua siklus. Hal-hal yang belum berhasil ditindak lanjuti pada siklus II dan hal-hal yang sudah baik ditingkatkan.

2. Gambaran Umum Pelaksanaan Siklus II

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dirumuskan kegiatan siklus II sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pada siklus I dengan menambah kegiatan yang dianggap perlu sebagai perbaikan tindakan pada siklus II.

1. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan 5 kali pertemuan, yakni 4 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali pertemuan pemberian tes akhir siklus. Pada dasarnya, tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja ada perubahan tindakan yang dilakukan lebih maksimal yaitu pada kegiatan inti di siklus II ini guru lebih mengedepankan keaktifan murid dalam proses membaca permulaan. Pada siklus ini diadakan perubahan tindakan yaitu pada membaca permulaan tidak lagi menggunakan pemenggalan kata, sehingga diharapkan kemampuan membaca permulaan dapat meningkat.

1. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi pada siklus II ini sama dengan yang dilaksanakan pada siklus I yaitu mencatat kehadiran, keaktifan serta perubahan sikap murid dalam proses pembelajaran membaca melalui lembar observasi. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi berupa tes membaca untuk mengetahui hasil kemampuan membaca permulaan murid pada siklus II.

1. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi, evaluasi dan dianalisis adalah untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai oleh murid dengan teknik pemenggalan kata melalui penggunaan media kartu kata selama siklus kedua. Hal-hal yang sudah berhasil tercapai di siklus II akan ditindak lanjuti untuk ditingkatkan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan data yang diperoleh:

1. Melalui observasi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran membaca permulaan untuk setiap pertemuan mengenai kehadiran dan perubahan sikap murid berupa keaktifan dan perhatian murid dalam pembelajaran membaca permulaan.
2. Melalui tes kemampuan membaca permulaan diberikan kepada murid setiap akhir siklus I dan II tentang tingkat kemampuan membaca permulaan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:
	* Apabila membaca benar tanpa bantuan diberi skor 3
	* Apabila membaca benar tetapi dengan bantuan diberi skor 2
	* Apabila membaca tidak benar walaupun dengan bantuan diberi skor 1
3. **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan untuk analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif untuk data hasil tes kemampuan membaca permulaan berupa tabel frekuensi dan nilai yang diperoleh setiap murid.

Penggunaan tabel dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita kelas II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus I dan II. Analisis deskriptif yang dimaksud formulasinya adalah sebagai berikut:

 Skor perolehan

Nilai akhir murid = x 100

 Skor maksimal

(Depdiknas, 2003: 74)

Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Beru Maumere, maka digunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere yaitu 65 yang dikategorikan berhasil (tuntas).

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan yang diamati menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Jika indikator keberhasilan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, maka dapat dikatakan berhasil. Dasar untuk mengambil kesimpulan digunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere yaitu 65, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Jika nilai hitung < 65, berarti “tidak tuntas” dan

Jika nilai hitung ≥ 65, berarti “tuntas”

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas yang diambil dari hasil-hasil tes kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere yang diajarkan dengan menggunakan media kartu kata adalah berupa data kuantitatif akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere. Kemudian hasil-hasil observasi dari penelitian tindakan kelas berupa data tentang aktivitas dan perubahan sikap murid selama mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan akan dianalisis dengan analisis kualitatif.

1. **Analisis Kuantitatif**
	1. Tes Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siklus I

Skor kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere setelah pelaksanaan tindakan dan tes hasil kemampuan membaca permulaan pada siklus I sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Skor Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode Murid | Skor yang di peroleh | Nilai Hasil Tes |
| 1. | HGL | 24 | 40 |
| 2. | A.AF | 24 | 40 |
| 3. | MJK | 25 | 41,66 |
| 4. | YL.T | 25 | 41,66 |

Berdasarkan tabel 4.1, nilai kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus I dapat dikemukakan masing-masing murid sebagai berikut:

Berdasarkan data pada lampiran 4, kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama HGL setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus I memperoleh nilai akhir yaitu 40, hal ini menunjukkan bahwa HGL, belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa HGL, belum berhasil berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65. Selanjutnya kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama A.Af setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus I memperoleh nilai akhir yaitu 40, hal ini menunjukkan bahwa A.Af, belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa A.Af, belum berhasil berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65. Kemudian kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama MJK setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus I memperoleh nilai akhir yaitu 41,66, hal ini menunjukkan bahwa MJK, belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa MJK, belum berhasil berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65. Berikutnya kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama Y.LT setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus I memperoleh nilai akhir yaitu 41,66, hal ini menunjukkan bahwa Y.LT, belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa Y.LT, belum berhasil berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65.

Berdasarkan hasil observasi pada lampiran 7 murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere dalam keaktifan mengikuti pembelajaran, rata-rata persentase yang diperoleh dalam penelitian pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Banyaknya murid yang hadir pada siklus I adalah 90%.
2. Keaktifan murid menyimak dalam pembelajaran membaca 66,67%.
3. Banyaknya murid yang bertanya terdapat 58,33%.
4. Banyaknya murid yang membaca terdapat 75%
5. Banyak murid yang menulis terdapat 75%

b. Refleksi Siklus I

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan alat peraga kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere siklus I sejak pertemuan pertama hingga pertemuan keempat sudah memperlihatkan perubahan sikap dan keaktifan murid walaupun tidak terlalu signifikan perubahannya tetapi nampak ada peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan murid yang hadir meningkat, besarnya perhatian murid untuk menyimak materi yang dibawakan oleh guru, adanya murid yang bertanya, adanya murid yang mau membaca, dan adanya keinginan murid untuk menulis kata-kata yang ada pada media kartu kata. Meskipun demikian masih ada juga murid yang menunjukkan aktivitas yang kurang seperti murid sering bermain dan memukul meja sambil bernyanyi kecil sehingga mengganggu konsentrasi murid yang lain.

Kendala lain yang dihadapi pada siklus I adalah tingkat kemampuan membaca murid yang berbeda, sehingga murid yang tingkat kemampuan membaca huruf atau suku kata lebih lambat membutuhkan waktu. Murid yang kemampuannya lambat akan memerlukan perhatian dan bimbingan khusus. Selain dari itu pada siklus I pembelajaran tidak hanya terfokus kepada proses membaca kata, tetapi juga bagaimana cara menyeimbangkan kemampuan murid sehingga murid yang lain tidak harus menunggu murid yang lamban membaca.

Selain dari itu dibutuhkan pula hubungan emosional yang lebih dekat, sebab hal ini berimplikasi pada hasil kemampuan membaca huruf, sukukata, atau kata pada siklus I seperti yang diperoleh murid HGL yakni nilai 40, murid A.AF memperoleh nilai yang sama yakni 40, murid MJK memperoleh nilai 41,66, dan murid Y.LT dengan nilai 41,66. Nilai masing-masing dikategorikan masih belum tercapai menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonsesia yang ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere yaitu 65.

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:

KKM

Ni

l

a

i

Grafik 4. 1: Kemampuan Membaca Permulaan tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere PadaSiklus I

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus I, kepada murid HGL dengan nilai 40 berada dititik 40 pada garis, kemudian murid A.AF dengan perolehan nilai 40 juga berada dititik 40 pada garis, lalu murid MJK memperoleh nilai 41,66 berada di antara titik 40 dan 50 pada garis, dan murid Y.LT juga dengan nilai 41,66 berada di antara titik 40 dan 50 pada garis. Hal demikian menunjukkan bahwa keempat murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus I belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere.

c. Tes Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siklus II

Skor kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere setelah pelaksanaan tindakan dan tes hasil kemampuan membaca permulaan pada siklus II sebagai berikut:

**Tabel 4.2: Skor Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode Murid | Skor yang di peroleh | Nilai Hasil Tes |
| 1. | HGL | 42 | 70 |
| 2. | A.AF | 41 | 68,33 |
| 3. | MJK | 43 | 71,66 |
| 4. | YL.T | 43 | 71,66 |

Berdasarkan tabel 4.2, nilai kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus II dapat dikemukakan bahwa berdasarkan data pada lampiran 5, kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama HGL setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus II memperoleh nilai akhir yaitu 70, hal ini menunjukkan bahwa HGL sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa HGL, sudah berhasil membaca permulaan berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65. Kemudian kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama A.Af setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus II memperoleh nilai akhir yaitu 68,33 hal ini menunjukkan bahwa A.Af, sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa A.Af, sudah berhasil dalam membaca permulaan berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65. Selanjutnya kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama MJK setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus II memperoleh nilai akhir yaitu 71,66, hal ini menunjukkan bahwa MJK, sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa MJK, sudah berhasil dalam membaca permulaan berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65. Berikutnya kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere atas nama Y.LT setelah diadakan tes membaca dengan jumlah item 20 pada siklus II memperoleh nilai akhir yaitu 71,66, hal ini menunjukkan bahwa Y.LT, sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere, sehingga dapat dikategorikan bahwa Y.LT, sudah berhasil dalam membaca permulaan berdasarkan ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 65.

Kemudian berdasarkan hasil observasi pada lampiran 7 murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere dalam keaktifan mengikuti pembelajaran, rata-rata persentase yang diperoleh dalam penelitian pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Banyaknya murid yang hadir pada siklus I adalah 100%.
2. Keaktifan murid menyimak dalam pembelajaran membaca 100%.
3. Banyaknya murid yang bertanya terdapat 83,33%.
4. Banyaknya murid yang membaca terdapat 91,67%
5. Banyak murid yang menulis terdapat 100%

b. Refleksi Siklus II

Pada siklus II ini perubahan keaktifan dan sikap murid dalam pembelajaran sudah memperlihatkan perubahan yang cukup berarti sehingga proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan alat peraga kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere siklus II sudah berjalan efektif, selain dari itu murid tunagrahita ringan yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar pada siklus I, akan dipertahankan dan dalam siklus II motivasi belajar pada murid tunagrahita ringan meningkat, hal ini terlihat seperti; kehadiran murid dalam proses belajar membaca permulaan, keaktifan murid menyimak materi ajar, keaktifan murid bertanya, banyaknya jumlah murid yang aktif membaca, serta murid yang aktif menulis. Begitu pula saat pembelajaran membaca permulaan sudah tidak ada lagi murid yang berperilaku menggangu atau sikap yang tidak baik terhadap teman, karena dalam siklus II ini murid sudah dikondisikan sedemikian rupa sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan membaca permulaan seperti terlihat murid HGL memperoleh nilai 70, murid A.AF memperoleh nilai yang sama yakni 68,33 murid MJK memperoleh nilai 71,66, dan murid Y.LT juga dengan nilai 71,66. Nilai masing-masing dikategorikan sudah tercapai menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonsesia yang ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere yaitu 65.

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:

KKM

Ni

l

a

i

Grafik 4. 2: Kemampuan Membaca Permulaan tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere PadaSiklus II

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus II, kepada murid HGL dengan nilai 70 berada dititik 70 pada garis, kemudian murid A.AF dengan perolehan nilai 68,33 berada di antara titik 60 dan 70 pada garis, lalu murid MJK memperoleh nilai 71,66 berada di antara titik 70 dan 80 pada garis, dan murid Y.LT juga dengan nilai 71,66 berada di antara titik 70 dan 80 pada garis. Hal demikian menunjukkan bahwa keempat murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus II sudah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh SLB NEGERI Beru Maumere.

Selanjutnya nilai perbandingan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Beru Maumere Pada Siklus I dan siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode Nama | Siklus I | Siklus II |
|  Nilai |  Nilai |
|  1. | HGL | 40 | 70 |
|  2. | A.AF | 40 | 68,33 |
|  3. | MJK | 41,66 | 71,66 |
| 4. | Y.LT | 41,66 | 71,66 |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diadakan tes siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui perbandingan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:

KKM

Ni

l

a

i

Grafik 4. 3: Kemampuan Membaca Permulaan tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere PadaSiklus I dan II

Berdasarkan grafik 4.3, dapat dijelaskan bahwa hasil perbandingan nilai yang dicapai oleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada siklus II lebih tinggi dibandingkan siklus I, sehingga dapat diinterpretasikan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere dari siklus I ke siklus II. Hal ini diperkuat dengan terlampirnya hasil yang dicapai siklus ke II dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya yakni 65, sehingga indikator ini menunjukkan adanya peningkatan kemajuan dalam membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere.

1. **Analisis Kualitatif**
	1. Perubahan sikap murid pada siklus I

Perubahan yang terjadi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada murid yaitu:

1) Kehadiran murid dalam proses pembelajaran belum meningkat. Hal ini terlihat dari pertemuan pertama sampai kelima murid belum aktif mengikuti pelajaran membaca permulaan.

2) Keaktifan murid menyimak materi ajar masih kurang, hal ini nampak ada murid sering mengganggu teman yang lain.

3) Murid yang bertanya pada pertemuan sudah ada murid satu namun terlihat ada beberapa murid yang masih malu dan takut untuk bertanya.

4) Murid yang membaca huruf, suku kata, dan kata pada pertemuan pertama dan kedua masih ada yang belum aktif namun pertemuan keempat sudah terlihat sudah ada murid yang antusias membaca kalimat.

5) Murid yang menulis mulai nampak. Hal ini terlihat beberapa murid aktif menulis diakhir pertemuan.

* 1. Perubahan sikap murid siklus II

1) Jumlah murid yang hadir cukup. Hal ini terlihat murid hadir semua.

2) Keaktifan murid dalam menyimak materi ajar meningkat dari pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini terlihat murid aktif mengikuti pelajaran membaca permulaan dan murid tidak lagi mengganggu teman yang belajar.

3) Murid aktif bertanya, hal ini nampak murid antusias menanyakan huruf atau kata pada kartu kata dan murid tidak lagi mengganggu teman yang belajar.

4) Murid aktif membaca huruf, sukukata, dan kata pada kartu kata. Hal ini terlihat semua murid antusias untuk membaca kata.

5) Murid yang menulis kata meningkat, hal ini terlihat pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat semua murid aktif menulis. setiap guru mengajukan pertanyaan murid menjawabnya dan murid sudah tidak takut untuk bertanya.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian secara umum serta kendala-kendala yang dihadapi dalam hasil penelitian yaitu berupa hasil analisis kuantitif dan hasil analisis kualitatif. Hasil-hasil analisis ini akan memberikan gambaran hasil belajar yang dicapai dan analisis ini akan memberikan gambaran tentang kemampuan membaca permulaan yang dicapai oleh murid setelah menggunakan kartu kata.

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah nilai kemampuan membaca permulaan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5 yang nilai kemampuan membaca permulaan pada siklus I murid HGL nilainya adalah 40 dan pada siklus II meningkat menjadi 70. Kemudian murid A.AF nilai kemampuan membaca permulaan pada siklus I adalah 40 dan siklus II naik menjadi 68,33, sedangkan nilai kemampuan membaca permulaan pada siklus I atas nama murid MJK yaitu 41,66 dan pada siklus II meningkat menjadi 71,66. Kemudian murid yang terakhir nama Y.TL nilai kemampuan membaca permulaan pada siklus I adalah 41,66 kemudian pada siklus II naik menjadi 71,66.

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa dari siklus I sampai dengan siklus II telah terjadi peningkatan persentase seperti tingkat kehadiran, menyimak bahan ajar, bertanya, membaca kata, dan menulis kata. Olehnya itu baik dari segi analisis kuantitatif maupun dari analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere.

Meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid seperti yang diharapkan tetapi tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam penelitian, seperti sulit mengontrol tindakan atau perilaku aneh murid, mengingat tiap murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumerememiliki perbedaan karakter, waktu yang tersedia untuk belajar sudah cukup namun murid tidak bisa atau kadang-kadang lambat mengikuti pelajaran karena konsentrasinya cepat beralih, dan murid kadangkala kurang menghiraukan arahan guru.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah; diupayakan guru menjalin hubungan emosional yang lebih akrab dengan murid lalu pengajaran secara individual lebih diutamakan dari pada pengajaran secara keseluruhan, memberi motivasi bagi murid yang berhasil, dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami murid baik pada saat proses membaca permulaan maupun pada saat membaca nyaring atau lancar yang diberikan, kemudian memberikan bimbingan dan layanan khusus dengan kesulitan tersebut.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere mengalami peningkatan dari siklus I kurang ke siklus II baik. Kemudian dengan penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca permulaan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Beru Maumere.

**B. Saran**

1. Guru hendaknya sering mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) guna meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca permulaan dengan penggunaan media kartu kata sehingga guru lebih profesional dalam mengajar.
2. Guru hendaknya kreatif dan selalu menggunakan alat peraga kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan, agar murid dapat membaca kata atau kalimat yang lebih komplek serta dapat memahami makna yang terkandung di dalam kata tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Abdurrachman, M. & Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta; Depdikbud. Dirjen Dikti

Abimanyu, S. & Samad, S. (Eds). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. Fakultas Ilmu Perndidikan Universitas Negeri Makassar.

Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Depdiknas. 2003*. Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

............, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunagrahita Ringan.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Dibyowarsito,1985. *Pedoman guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.* Jakarta; Bumi Akasara.

Rusyan, dkk. 1992. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar****.*** Bandung: PT. Rosda Karya

Shodiq, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Sudjana, N dan Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Wardani, IG.AK.1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

Wibawa dan Mukti. 1992. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Wiryodijoyo, S. 1989. *Mengajar Strategi, Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud

**Lampiran 1**

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

(Siklus I dan II)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peubah | Aspek | Indikator | No Item | Jml |
| 1. | Kemampuan membaca permulaan | Membaca huruf | 1. Mampu membaca huruf vokal
2. Mampu membaca

 huruf konsonan | 1, 2, 3, 4, 56, 7, 8, 9, 10 | 55 |
| Membaca suku kata | Mampu membaca suku kata | 11, 12, 13, 14, 15 | 5 |
| Membaca kata | Mampu membaca kata  | 16, 17, 18, 19, 20 | 5 |

**Lampiran 2**

Tes Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan

Kelas Dasar II SLB Negeri Beru Maumere

Siklus I dan II

1. Bacalah huruf vokal pada kartu huruf di bawah ini

a

i

u

e

o

1. Bacalah huruf konsonan di bawah ini

b a+aaaa

d

j

k

m

1. Bacalah suku kata di bawah ini

ca

fi

gu

pe

14.

no

15.

1. Bacalah kata-kata di bawah ini

bunga

rumah

17.

telepon

18.

membaca

20

menulis

**Lampiran 3**

Format Penilaian Tes Membaca Permulaan

Siklus I dan II

Kode Murid : ...............

Kelas : .........

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Membaca huruf/suku kata/kata | Skor |
| 3 | 2 | 1 |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.15.16.17.18.19.20. | aieuobdjkmcafigupenobungarumahteleponmembacamenulis |  |  |  |

Keterangan :

3 = Apabila membaca benar tanpa bantuan

2 = Apabila membaca benar tetapi dengan bantuan

1 = Apabila membaca tidak benar walaupun dengan bantuan

**Lampiran 4**

1. Skor Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negerti Beru Maumere pada Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| **No. Item** | **Kode Murid** |
| **HGL** | **A.AF** | **MJK** | **Y.LT** |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.15.16.17.18.19.20. | 22212111111111111111 | 22212111111111111111 | 22222111111111111111 | 22222111111111111111 |
| **Skor Perolehan** | 24 | 24 | 25 | 25 |
| **Nilai Akhir** | 40 | 40 | 41,66 | 41,66 |

Untuk menyesuaikan kategori standar KKM mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere maka diperoleh:

 Skor perolehan murid

Nilai akhir murid = x 100

 Skor maksimal

**Lampiran 5**

1. Skor Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Beru Maumere pada Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| **No. Item** | **Kode Murid** |
| **HGL** | **A.AF** | **MJK** | **Y.LT** |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.15.16.17.18.19.20. | 33333332221122222111 | 33323332221122222111 | 33333322222222222111 | 33333322222222222111 |
| **Skor Perolehan** | 42 | 41 | 43 |  43 |
| **Nilai Akhir** | 70 | 68,33 | 71,66 | 71,66 |

Untuk menyesuaikan kategori standar KKM mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh SLB Negeri Beru Maumere maka diperoleh:

 Skor perolehan murid

Nilai akhir murid = x 100

 Skor maksimal

**Lampiran 6**

Pedoman Observasi Murid Tunahrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri

Beru Maumere Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Pada Siklus I dan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Komponen yang diamati** | **Jumlah kehadiran dan aktivitas murid disetiap pertemuan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1.2.3.4.5. | Kehadiran murid mengikuti proses pembelajaranKeaktifan murid menyimak Murid yang bertanya Murid yang membaca Murid yang menulis  |  |  |  |  |  |

**Lampiran 7**

Hasil Observasi Murid Tunahrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri

Beru Maumere Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Pada Siklus I dan II

**Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Komponen yang diamati | **Pertemuan Siklus I** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | % |
| 1. | Kehadiran murid mengikuti proses pembelajaran | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 90% |
| 2. | Keaktifan murid menyimak  | 3 | 3 | 3 | 3 | - | 66,67% |
| 3. | Murid yang bertanya  | 2 | 2 | 3 | 3 | - | 58,33% |
| 4. | Murid yang membaca  | 1 | 2 | 2 | 3 | - | 75% |
| 5. | Murid yang menulis  | 2 | 3 | 4 | 4 | - | 75% |

**Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Komponen yang diamati | **Pertemuan Siklus II** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | % |
| 1. | Kehadiran murid mengikuti proses pembelajaran | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 100% |
| 2. | Keaktifan murid menyimak  | 4 | 4 | 4 | 4 | - | 100% |
| 3. | Murid yang bertanya  | 3 | 4 | 4 | 4 | - | 83,33 |
| 4. | Murid yang membaca  | 3 | 4 | 4 | 4 | - | 91,67% |
| 5. | Murid yang menulis  | 4 | 4 | 4 | 4 | - | 100% |

Untuk memperoleh persentase keaktifan murid maka dapat dihitung dengan cara:

 Jumlah keaktifan murid

 Persentase keaktifan murid = x 100%

 Jumlah keaktifan maksimal

**Lampiran 8**

SLB Negeri Beru Maumere

Kehadiran Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II

Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **P** | **Pertemuan Siklus I** | **Pertemuan Siklus II** |
| **L** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | HGL | P | - | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | A.AF | P | √ | - | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | MJK | L | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 4 | Y.LT | L | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |

Keterangan:

√ = Murid yang hadir

SLB Negeri Beru Maumere

Keaktifan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II

Dalam Menyimak

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **P** | **Pertemuan Siklus I** | **Pertemuan Siklus II** |
| **L** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | HGL | P | - | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 2 | A.AF | P | √ | - | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 3 | MJK | L | √ | √ | - | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 4 | Y.LT | L | √ | √ | √ | - | - | √ | √ | √ | √ | - |

Keterangan:

√ = Murid yang menyimak

SLB Negeri Beru Maumere

Keaktifan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Dalam bertanya

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **P** | **Pertemuan Siklus I** | **Pertemuan Siklus II** |
| **L** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | HGL | P | - | - | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 2 | A.AF | P | √ | √ | - | - | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 3 | MJK | L | - | - | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 4 | Y.LT | L | - | √ | √ | √ | - | - | √ | √ | √ | - |

Keterangan:

√ = Murid yang bertanya

SLB Negeri Beru Maumere

Keaktifan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Dalam Membaca

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **P** | **Pertemuan Siklus I** | **Pertemuan Siklus II** |
| **L** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | HGL | P | - | √ | - | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 2 | A.AF | P | √ | - | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 3 | MJK | L | - | √ | √ | - | - | - | √ | √ | √ | - |
| 4 | Y.LT | L | - | - | - | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |

Keterangan

√ = Murid yang membaca

SLB Negeri Beru Maumere

Keaktifan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Dalam Menulis

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **P** | **Pertemuan Siklus I** | **Pertemuan Siklus II** |
| **L** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | HGL | P | - | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 2 | A.AF | P | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 3 | MJK | L | - | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |
| 4 | Y.LT | L | √ | - | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - |

Keterangan

√ = Murid yang menulis

**Lampiran 9**

1. **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(Siklus I)**

Nama Sekolah : SLB Negeri Beru Maumere

Kelas/Semester : II (Tunagrahita Ringan)/II (dua)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4 jam pelajaran)

Aspek : Membaca Permulaan

* + 1. Standar Kompetensi
1. Membaca kalimat sederhana

* + 1. Kompetensi Dasar
	1. Membaca intensif teks/kata sederhana
		1. Materi Pokok

o

e

u

i

a

gu-la

to-pi

pe-pa-ya

no-mor

ma-ta

* + 1. Indikator pembelajaran
			1. Membaca huruf dengan benar
			2. Membaca suku kata dengan benar
			3. Membaca kata sesuai kartu kata dengn benar

V. Tujuan Pembelajaran

 Setelah proses pembelajaran, murid diharapkan dapat:

* + - 1. Membaca huruf dengan benar
			2. Membaca suku kata dengan benar
			3. Membaca kata sesuai kartu kata dengan benar

Bahan/Alat/Sumber bahan/Metode

* Alat peraga kartu kata dan rincian huruf
* Buku Bahasa Indonesia Kelas I yang telah dimodifikasi
* Teknik pemenggalan kata

 Langkah-langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

* + - 1. Menyiapkan murid
			2. Memberi salam
			3. Berdo’a dan melakukan absensi
			4. Memperlihatkan kartu kata dan melakukan tanya jawab
			5. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
		1. Kegiatan Inti:
			- 1. Murid diminta untuk melihat kartu kata yang ditampilkan guru. Dengan atau tanpa bimbingan guru, murid diminta untuk menyebutkan nama kartu kata tersebut;
				2. Murid dengan atau tanpa bimbingan membaca huruf yang pada kartu kata
				3. Setiap murid ditugaskan untuk membaca suku kata
				4. Murid dengan bimbingan guru menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata yang tampak pada kartu kata
				5. Setiap murid ditugaskan untuk menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata sampai hafal;
				6. Murid menirukan guru mengeja setiap suku kata yang terdapat pada kata dengan cara guru mengeja dengan memperlihatkan setiap huruf yang terdapat pada kartu kata
				7. Setiap murid ditugaskan untuk mengeja suku kata;
				8. Murid dengan atau tanpa bimbingan guru membaca kata sesuai suku kata yang sudah diejanya;
				9. Setiap murid diminta untuk membaca kata, mengeja suku kata, dan menyebutkan huruf-huruf yang ada dalam gambar dengan teknik pemenggalan kata
		2. Kegiatan Akhir
			1. Mencatat hasil kemampuan membaca kata
			2. Tindak lanjut evaluasi

VIII. Penilaian

* 1. Prosedur : Postest
	2. Jenis tes : lisan
	3. Bentuk tes : membaca permulaan

Kode Murid : ...............

Kelas :..........

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Teks huruf/suku kata/kata | Skor |
| 3 | 2 | 1 |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | a i e fi ja no pe mata gula topi  |  |  |  |

Mengetahui Maumere, 2012

Kepala SLB Negeri Beru Maumere Peneliti,

Valentinus Vidis, S.Pd Maria Lolong Muda

NIP:19620928 198712 1 002 NIM: 0845242159

**Lampiran 10**

**2. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(Siklus I)**

Nama Sekolah : SLB Negeri Beru Maumere

Kelas/Semester : II (Tunagrahita Ringan)/II (dua)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4 jam pelajaran)

Aspek : Membaca Permulaan

I. Standar Kompetensi

1. Membaca kalimat sederhana

II. Kompetensi Dasar

* 1. Membaca intensif teks/kata sederhana

III. Materi Pokok

m

k

j

d

b a+aaaa

mu-lut

ku-ku

ja-ri

da-du

ba-tu

IV. Indikator pembelajaran

1. Membaca huruf dengan benar
2. Membaca suku kata dengan benar
3. Membaca kata sesuai kartu kata dengan benar

V. Tujuan Pembelajaran

 Setelah proses pembelajaran, murid diharapkan:

1. Dapat membaca huruf dengan benar
2. Dapat membaca suku kata dengan benar
3. Dapat membaca kata sesuai kartu kata dengan benar

Bahan/Alat/Sumber bahan/Metode

* Alat peraga kartu kata disertai kata dan rincian huruf
* Buku Bahasa Indonesia Kelas I yang telah dimodifikasi
* Teknik pemenggalan kata

 Langkah-langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

1. Menyiapkan murid
2. Memberi salam
3. Berdo’a dan melakukan absensi
4. Memperlihatkan kartu kata dan melakukan tanya jawab
5. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

B. Kegiatan Inti:

1. Murid diminta untuk melihat kartu kata yang ditampilkan guru. Dengan atau tanpa bimbingan guru, murid diminta untuk menyebutkan nama kartu kata tersebut;
2. Murid dengan atau tanpa bimbingan membaca kata yang terdapat pada kartu kata;
3. Setiap murid ditugaskan untuk membaca kata
4. Murid dengan bimbingan guru menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata yang tampak pada kartu kata;
5. Setiap murid ditugaskan untuk menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata sampai hafal;
6. Murid menirukan guru mengeja setiap suku kata yang terdapat pada kata dengan cara guru mengeja dengan memperlihatkan setiap huruf yang terdapat pada kartu kata;
7. Setiap murid ditugaskan untuk mengeja suku kata;
8. Murid dengan atau tanpa bimbingan guru membaca kata sesuai suku kata yang sudah diejanya;
9. Setiap murid diminta untuk membaca kata, mengeja suku kata, dan menyebutkan huruf-huruf yang ada dalam kartu kata dengan teknik pemenggalan kata.

C. Kegiatan Akhir

1. Mencatat hasil kemampuan membaca kata
2. Tindak lanjut evaluasi

VIII. Penilaian

1. Prosedur : Postest
2. Jenis tes : lisan
3. Bentuk tes: membaca permulaan

Kode Murid : ...............

Kelas :..........

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Teks huruf/suku kata/ kata | Skor |
| 3 | 2 | 1 |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | bd k m bala ce batu jari kuku  |  |  |  |

Mengetahui Maumere, 2012

Kepala SLB Negeri Beru Maumere Peneliti,

Valentinus Vidis, S.Pd Maria Lolong Muda

NIP:19620928 198712 1 002 NIM: 0845242159

**Lampiran 11**

**3. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(Silklus II)**

Nama Sekolah : SLB Negeri Beru Maumere

Kelas/Semester : II (Tunagrahita Ringan)/II (dua)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4 jam pelajaran)

Aspek : Membaca Permulaan

I. Standar Kompetensi

1. Membaca kalimat sederhana

II. Kompetensi Dasar

* 1. Membaca intensif teks/kata sederhana

III. Materi Pokok

so

re

u

i

a

tu-lis

ba-ca

mi-num

bu-nga

ha-ti

IV. Indikator pembelajaran

1. Membaca huruf dengan benar
2. Membaca suku kata dengan benar
3. Membaca kata sesuai kartu kata dengan benar

V. Tujuan Pembelajaran

 Setelah proses pembelajaran, murid diharapkan:

1. Dapat membaca huruf dengan benar
2. Dapat membaca suku kata dengan benar
3. Dapat membaca kata sesuai kartu kata dengan benar

VI. Bahan/Alat/Sumber bahan/Metode

* kartu kata disertai kata dan rincian huruf
* Buku Bahasa Indonesia Kelas I yang telah dimodifikasi
* Teknik pemenggalan kata

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

1. Menyiapkan murid
2. Memberi salam
3. Berdo’a dan melakukan absensi
4. Memperlihatkan kartu kata dan melakukan tanya jawab
5. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran

B. Kegiatan Inti:

1. Murid diminta untuk melihat kartu kata yang ditampilkan guru. Dengan atau tanpa bimbingan guru, murid diminta untuk membaca huruf atau suku kata dan kata;
2. Murid dengan atau tanpa bimbingan membaca kata yang terdapat pada kartu kata;
3. Setiap murid ditugaskan untuk membaca kata
4. Murid dengan bimbingan guru menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata yang tampak pada kartu kata;
5. Setiap murid ditugaskan untuk menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata sampai hafal;
6. Murid menirukan guru mengeja setiap suku kata yang terdapat pada kata dengan cara guru mengeja dengan memperlihatkan setiap huruf yang terdapat pada kartu kata;
7. Setiap murid ditugaskan untuk mengeja suku kata;
8. Murid dengan atau tanpa bimbingan guru membaca kata sesuai suku kata yang sudah diejanya;
9. Setiap murid diminta untuk membaca kata, mengeja suku kata, dan menyebutkan huruf-huruf yang ada dalam kartu kata dengan teknik pemenggalan kata.

C. Kegiatan Akhir

1. Mencatat hasil kemampuan membaca kata
2. Tindak lanjut evaluasi

VIII. Penilaian

1. Prosedur: Postest
2. Jenis tes : lisan
3. Bentuk tes: membaca permulaan

Kode Murid : ...............

Kelas :..........

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Teks huruf/suku kata/ kata | Skor |
| 3 | 2 | 1 |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | a i u re so baca tulis bunga minumhati  |  |  |  |

Mengetahui Maumere, 2012

Kepala SLB Negeri Beru Maumere Peneliti,

Valentinus Vidis, S.Pd Maria Lolong Muda

NIP:19620928 198712 1 002 NIM: 0845242159

**Lampiran 12**

**4. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(Silklus II)**

Nama Sekolah : SLB Negeri Beru Maumere

Kelas/Semester : II (Tunagrahita Ringan)/II (dua)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (4 jam pelajaran)

Aspek : Membaca Permulaan

I. Standar Kompetensi

1. Membaca kalimat sederhana

II. Kompetensi Dasar

* 1. Membaca intensif teks/kata sederhana

III. Materi Pokok

t

l

h

g

f

ta-li

ru-mah

me-nu-lis

gi-gi

mem-ba-ca

IV. Indikator pembelajaran

1. Membaca huruf dengan benar
2. Membaca suku kata dengan benar
3. Membaca kata sesuai kartu kata dengan benar

V. Tujuan Pembelajaran

 Setelah proses pembelajaran, murid diharapkan:

1. Dapat membaca huruf dengan benar
2. Dapat membaca suku kata dengan benar
3. Dapat membaca kata sesuai kartu kata dengan benar

VI. Bahan/Alat/Sumber bahan/Metode

* kartu kata disertai kata dan rincian huruf
* Buku Bahasa Indonesia Kelas I yang telah dimodifikasi
* Teknik pemenggalan kata

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

1. Menyiapkan murid
2. Memberi salam
3. Berdo’a dan melakukan absensi
4. Memperlihatkan kartu kata dan melakukan tanya jawab
5. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran

B. Kegiatan Inti:

1. Murid diminta untuk melihat kartu kata yang ditampilkan guru. Dengan atau tanpa bimbingan guru, murid diminta untuk membaca huruf atau suku kata dan kata;
2. Murid dengan atau tanpa bimbingan membaca kata yang terdapat pada kartu kata;
3. Setiap murid ditugaskan untuk membaca kata
4. Murid dengan bimbingan guru menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata yang tampak pada kartu kata;
5. Setiap murid ditugaskan untuk menyebutkan setiap huruf yang terdapat pada kata sampai hafal;
6. Murid menirukan guru mengeja setiap suku kata yang terdapat pada kata dengan cara guru mengeja dengan memperlihatkan setiap huruf yang terdapat pada kartu kata;
7. Setiap murid ditugaskan untuk mengeja suku kata;
8. Murid dengan atau tanpa bimbingan guru membaca kata sesuai suku kata yang sudah diejanya;
9. Setiap murid diminta untuk membaca kata, mengeja suku kata, dan menyebutkan huruf-huruf yang ada dalam kartu kata dengan teknik pemenggalan kata.

C. Kegiatan Akhir

* Mencatat hasil kemampuan membaca kata
* Tindak lanjut evaluasi

VIII. Penilaian

1. Prosedur: Postest
2. Jenis tes : lisan
3. Bentuk tes: membaca permulaan

Kode Murid : ...............

Kelas :..........

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Teks huruf/suku kata/ kata | Skor |
| 3 | 2 | 1 |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | f h l t g membaca gigi menulis rumahtali  |  |  |  |

Mengetahui Maumere, 2012

Kepala SLB Negeri Beru Maumere Peneliti,

Valentinus Vidis, S.Pd Maria Lolong Muda

NIP:19620928 198712 1 002 NIM: 0845242159